

BAB II

FENOMENA POLIGAMI DALAM FILM-FILM RELIGI ISLAM DAN PROFIL FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN

A. Wacana Poligami pada Film Religi Islam di Indonesia

Pada Bab sebelumnya, peneliti sudah sedikit mensiratkan bahwa banyak propaganda wacana poligami yang kemudian diafiliasikan ke banyak media. Dari sekian banyaknya media yang digunakan, film seolah menjadi media alternatif yang mampu menembus pasar demografis di Indonesia dalam menghantarkan wacana poligami ini. Melalui produk audio visual seperti film, antusiasme pasar lebih terlihat dan para konsumen lebih memilih film untuk mengonsumsi pewartakan ini.

Mendukung pernyataan Garin sebelumnya bahwa melalui film, penjabaran mengenai keluarga dan agama dapat menjadi sebuah doktrinisasi kepada target pasar yang cukup majemuk di Indonesia (Pasaribu, 2011). Yang menjadi pernyataan menarik, mengapa kemudian poligami dihantarkan melalui film dengan tak terlepas begitu saja dari unsur agama, khususnya di Indonesia yang dibungkus melalui film religi Islam. Mengutip pernyataan Rudolf Otto (dalam Haryadi, 2013: 445), bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengartikulasikan pikiran dan perasaan dalam bentuk metaforis, simbol, dan agama. Agama dinilai sebagai media yang paling tepat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang terletak di dalam jiwa setiap manusia itu sendiri.

Haryadi (2015: 446) berpendapat bahwa banyak agama di dunia ini yang mampu memberikan pengikutnya berbagai macam simbol untuk menceritakan

keberadaan Ilahi. Tampaknya, film ditempatkan sebagai media yang mampu menyesuaikan kebutuhan metafora dan simbol-simbol tersebut, karena pada dasarnya film memuat metafora dan simbol sebagai fitur dasarnya. Simbol dan metafora dalam sebuah film religi dapat digambarkan sebagai karakter dari sebuah film religi itu sendiri. Karakteristik tersebut menjadi definisi yang jelas untuk dipahami sebagai film agama pada umumnya atau film agama Islam khususnya. Melalui sebuah film religi Islam, karakteristik ini bisa digambarkan dengan ucapan-ucapan Islami seperti ucapan *Assalamu'alaikum*, penggunaan *hijab* (jilbab) pada beberapa tokoh dalam film, aktifitas pelantunan doa seperti halnya *adzan* (panggilan untuk shalat), aktifitas keagamaan lain seperti pembacaan Al-Qur'an, dan juga karakter tokoh yang digambarkan pada film, misalnya seorang *Ustadz*.

Melihat dari pernyataan akademisi dan penggiat film di atas, tak dipungkiri jika kemudian film-film religi dapat dikatakan sebagai salah satu *genre* yang dapat menjangkit banyak penonton, khususnya di Indonesia. Dari sekian banyak film religi Islam di Indonesia, *Ayat-Ayat Cinta* lah yang mendapatkan peringkat tertinggi berdasar pada perolehan pasar tertinggi di 10 tahun belakangan. Yang mana pada film *Ayat-Ayat Cinta* ini, wacana poligami menjadi konflik utama, sekaligus aspek dasar dalam membangun film tersebut secara utuh. Prestasi *Ayat-Ayat Cinta* dengan cerita poligaminya seolah mencoba mengetuk ruang pewacanaan kembali, bahwa poligami masih terus dibicarakan dan menjadi sebuah wacana yang populer, seperti halnya wacana komunisme, yang keduanya tak surut dan tak lepas juga untuk dikaitkatkan ke dalam konteks perbincangan agama.

Tentunya *Ayat-Ayat Cinta* menuai banyak dukungan, juga menuai banyak pertentangan, mengingat di belakang layar film tersebut, ada 3 orang besar yang mengintervensi penuh bagaimana *Ayat-Ayat Cinta* akan dipertontonkan kepada publik. Mereka adalah, Hanung Bramantyo selaku sutradara, Manoj Punjabi selaku produser, dan pemilik cerita asli sekaligus penulisnya, Habbiburahman El-Shirazy. Heryanto (2015: 84-85) memaparkan bahwa sekalipun Hanung adalah seorang muslim, dirinya mengaku tak pernah tertarik sebelumnya pada film maupun novel religi, termasuk juga *Ayat-Ayat Cinta*, walau pada akhirnya Hanung dan Manoj tetap mencapai kesepakatannya. Perselisihan di belakang layar kemudian muncul ketika sejauh mana ke-Islaman film *Ayat-Ayat Cinta* seharusnya dipertontonkan, mengingat film juga tak terlepas dari daya tarik bagi penonton yang lebih banyak daripada pembaca novelnya saja. Para pembaca setia, termasuk juga Habbiburahman sebagai penulis, merasa kecewa ketika beberapa bagian pada cerita yang ada pada medium sebelumnya dihilangkan atau diubah dalam film tersebut.

Diluar dari ketimpangan cerita dan modifikasinya, berdasarkan informasi yang tersedia, diasumsikan bahwa penggemar berat film itu tidak membaca novelnya atau telah membaca novelnya tanpa ikatan batin yang kuat dengan aspek religius dari novel tersebut (Heryanto, 2015: 85). Sengketa ini bahkan berlanjut sampai pada ranah pemilihan tokoh yang menggambarkan sosok-sosok tertentu pada film ini. Keterwakilan para pemain dalam kesehariannya di dunia nyata tidak mencerminkan hal-hal yang begitu Islami, terlebih jika diperankan di film dengan pasangan yang bukan *mahramnya*. Pertentangan ini muncul oleh mereka yang berada di lingkungan Islam fundamentalis maupun ortodoks, padahal bagi mereka

yang berada pada kelompok sekuler, menganggap bahwa hal-hal di atas dianggap sebagai penggambaran “Islami yang berlebihan” (Heryanto, 2015: 88).

Pertentangan ini kemudian menjadi menarik ketika Haryadi melakukan penulisan ilmiah terkait Islam pada film di Indonesia, yang *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* menjadi fokus utama penulisannya. Berhubung penelitian ini fokus pada wacana poligami, maka peneliti hanya memaparkan hasil tulisan Haryadi pada wacana poligami yang hadir pada film *Ayat-Ayat Cinta*. Dari penelitiannya, ada empat responden yang mengatakan kepada Haryadi bahwa mereka tidak ingin terlibat dalam poligami seperti dalam *Ayat-ayat Cinta*. Film ini tidak memperlihatkan poligami sebagai sesuatu yang ideal, hanya saja disajikan dalam cara yang positif dan membuat ide poligami dapat menarik minat laki-laki muslim. Namun demikian, seorang responden lain yang secara kebetulan akan menikah di tahun 2012, berpendapat bahwa terlibat dalam pernikahan poligami adalah sesuatu yang dia tidak pernah bisa bayangkan dan tidak siap untuk itu (Haryadi, 2013: 461). Tentu hal ini menjadi sebuah pernyataan besar bagi wacana poligami itu sendiri, jika poligami pada dasarnya bukanlah sesuatu yang diharapkan akan terjadi. Senada dengan yang dinyatakan oleh Lyden (dalam Haryadi, 2013: 461), bahwa film adalah media yang cenderung mengungkapkan beberapa harapan penontonnya. Namun berdasar pada penelitian Haryadi, cukup banyak responden yang enggan bahkan tidak siap untuk melakukan poligami.

Ketika perselisihan poligami masih belum juga surut, para kalangan Islam ortodoks pun mencoba menggali kembali nilai keagamaan (diluar poligami) melalui media film, yang kali ini lebih mengentalkan konten keagamaan. Film tersebut ialah

Ketika Cinta Bertasbih. Entah apakah memang ada tujuan lain, seperti meredam gejolak resistensi terhadap poligami, ataupun dalam rangka memperbaiki citra film religi Islam yang sebelumnya bagi kalangan Islam ortodoks, *Ayat-ayat Cinta* tidak bisa mewakili nilai ke-Islaman. Pada akhirnya, *Ketika Cinta Bertasbih* tidak mampu menguasai pasar seperti *Ayat-ayat Cinta*.

Heryanto (2015: 90) berpendapat bahwa mungkin ini adalah tanda ketakwaan post-Islamisme yang cukup konservatif pada *Ayat-Ayat Cinta*, lebih diterima khalayak ketimbang bentuk yang lebih taat dan didaktik seperti dalam *Ketika Cinta Bertasbih* atau keberagaman yang tegas bersifat liberal seperti pada *Perempuan Berkalung Sorban*. Film *Perempuan Berkalung Sorban*, bisa dikatakan film yang seolah mulai jujur untuk mengungkapkan resistensi terhadap kalangan Islam ortodoks melalui paradigma filmnya yang bisa dinilai sebagai Islam yang feminis. Senada dengan Pranajaya (1992:4), film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari kebudayaan yang juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat. Maka pada *Perempuan Berkalung Sorban*, konflik baru yang memang dicoba untuk ditawarkan melalui film tersebut adalah sesuatu yang dianggap, dan mencoba untuk mengekspresikan kebudayaan atau hal yang tak terlihat (khususnya bagi mereka kalangan Islam ortodoks) melalui sudut pandang pembuat film.

Jika bicara perlawanan balik mengenai wacana poligami, maka Nia Dinata bergerak untuk itu. Pada dua tahun sebelum *Ayat-Ayat Cinta* hadir, Nia telah memproduksi film *Berbagi Suami* (2006) terlebih dahulu, yang menggambarkan secara *gamblang* mengenai potret poligami sebagai suatu ancaman besar dari

mimpi sebuah keluarga yang harmonis, maupun sesuatu yang pada akhirnya merupakan pilihan yang harus dipilih. Dalam film ini, perempuan yang digambarkan sebagai para korban poligami memilih untuk mempertahankan kehidupan mereka masing-masing atas keputusan mereka pula, tanpa harus memutuskan untuk keluar dari belenggu poligami. Dengan penggambaran ini, film ini secara tidak langsung juga mengandung potret patriarki dalam keluarga.

Meski bisa dikatakan film tersebut bukanlah film religi Islam, tetapi setidaknya satu muatan cerita dari film tersebut tetap memperlihatkan karakteristik keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Wright (dalam Haryadi, 2013: 447), dari beberapa usulannya yang lebih menandakan karakteristik film agama, yang salah satunya adalah adanya hubungan langsung atau tidak langsung dengan karakter agama, teks, atau lokasi keagamaan. Pada film *Berbagi Suami* hal tersebut digambarkan pada bagian cerita pertama, bahkan *shoot* atau visual pertama yang ditayangkan adalah tempat ibadah agama Islam dan tokoh Salma yang telah menenuaikan sholat subuhnya.

Gambar 2.1 Visual film Berbagi Suami yang menggambarkan karakteristik agama Islam



Sumber : Film *Berbagi Suami* (2006)

Film ini syarat makna karena dari ketiga cerita yang ada memiliki konflik yang berbeda bagaimana kemudian poligami itu hadir dalam kehidupan mereka. Candra Puspita Sari (2009: 2-3) menyederhanakannya dalam tiga makna. Pertama, film ini terkesan sebagai sindiran tajam kepada para perempuan pro poligami, dan seolah menyamakan suami dengan sesuatu yang bisa dibagi atau memperlakukan suami sebagai piala bergilir. Kedua, terkesan sebagai imbauan kemanusiaan, yang sangat arif kepada perempuan, khususnya para istri agar tidak egois dan rela berbagi suami dengan perempuan lain. Ketiga, substansi film ini merefleksikan ajaran moral, yang menjadi persoalan yang cukup kontroversi dalam konteks sosial.

Walau film *Berbagi Suami* ditayangkan sebelum *Ayat-Ayat Cinta*, respon khalayak terhadap poligami tidak semasif dan begitu dominan dengan penayangan *Ayat-Ayat Cinta*. Hal ini bisa dilihat, bagaimana kemudian film yang berbau agama (yang memiliki karakteristik simbol keagamaan yang kuat) sangat membawa pengaruh respon khalayak terhadap film tersebut. Para kalangan Islam ortodoks akan terus merasa gerah jika film-film agama tidak kental dan murni dalam membawa makna agama. Padahal perlu kita ketahui, film sebagai industri dan sebuah produk yang dihasilkan oleh industri tentu tidak terlepas dari logika komersialisasi (Sokowati dalam Hutomo, 2016: 153). Hanung, dapat membaca logika tersebut, yang kemudian ia coba untuk membawa *Ayat-Ayat Cinta* mendapatkan porsinya pada kerangka modernisme, dan post-Islamisme.

Hingga kemudian wacana poligami hadir kembali melalui film *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015), yang disutradarai oleh Kuncoro Agus, yang kerap disapa Kunzt. Meski film tersebut memiliki *ending* yang berbeda, tapi tetap menjadi

pernyataan besar, bahwa pada akhirnya monogami atau porsi keluarga ideal; satu ayah dan satu ibu, menjadi jawaban untuk mengakhiri film religi Islam yang berwacanakan poligami. Film *Surga Yang Tak Dirindukan*, walau pada akhirnya tidak mampu menandingi pencapaian *Ayat-Ayat Cinta*, ia mampu mendorong respon masyarakat, bahkan bagi mereka yang memiliki ideologi feminis sebagai muslimah maupun muslim bergerak untuk menekan pemikiran yang menyetujui kehadiran poligami. Hal ini bisa dilihat dari fenomena di sosial media, sebuah video penolakan poligami oleh seorang wanita muslimah yang kemudian menjadi viral di dunia maya. Melalui portal Beritagar.id (Fikrie, 2015), Ana Abdul Hamid bicara *blak-blakan* seputar poligami yang dialaminya melalui video tersebut, yang diiringi pula dengan lagu tema dari film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Respon-respon dari video tersebut pun banyak yang menyetujui dan menunjukkan respon yang begitu simpatik terhadap Ana, baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki. Tetapi, diantara banyak respon tersebut terdapat pula responden yang juga cukup memberikan tanggapan yang kontra. Beritagar.id (Fikrie, 2015) mengutip salah satu pendapat responden tersebut sebagai berikut :

“Suami berpoligami pasti ada alasannya, paling umum faktor ketidakpuasan dalam berhubungan intim, para wanita penting untuk mengetahui cara menyenangkan suami, jangan hanya mengharapkan kesetiaan dari sang suami karena suami pun manusia yang mengharapkan kebahagiaan.”

Melihat fenomena ini tentu *Surga Yang Tak Dirindukan* dirasa perlu oleh peneliti untuk digali bagaimana kemudian ideologi dari pembuat film menghadirkan kembali wacana poligami melalui film religi Islam. Terlepas dari ideologi pun, film ini juga terakomodasi dengan baik tanpa menghimpun respon

kontra yang majemuk dari kalangan Islam ortodoks, seperti halnya film *Ayat-Ayat Cinta*. Bahkan dari sekian testimoni pun, banyak dari kalangan agamis merespon baik kehadiran film ini, dalam menghantar pewacanaan poligami yang masih hangat dan sebagai konflik inti film yang dapat mendulang potensi pasar.

B. Di Balik Layar *Film Surga Yang Tak Dirindukan*

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* menjadi salah satu film yang berhasil meraup jumlah penonton yang cukup banyak di tahun penayangannya, walau belum berhasil mengejar prestasi film-film pendahulunya. Berikut peneliti jabarkan secara deskriptif mengenai gambaran film *Surga Yang Tak Dirindukan*, mulai dari profil film maupun para tokoh, jalan cerita film, hingga sampai pada prestasinya.

1. Profil Film

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* dikemas ke dalam film yang ber-*genre* drama dengan balutan agama Islam, sehingga bisa dikatakan film ini termasuk ke dalam film drama religi. Hal ini bisa dilihat dari judul filmnya yang sudah menyebut kata “Surga”, dengan meminjam pemikiran Haryadi, kata ini dapat dikatakan sebagai simbol yang mewakili karakter yang Islami dalam film tersebut. Bahkan dari bentuk publikasinya baik di media massa manapun, poster dari *Surga Yang Tak Dirindukan* digambarkan dengan tiga tokoh utama yang saling bersanding. Tergambar Laudya Chintya Bella mengenakan pakaian muslimah dan balutan *hijab* sebagai karakter perempuan penganut agama Islam, yang bisa terbilang cukup taat.

Gambar 2.2 Poster Film *Surga Yang Tak Dirindukan*



Sumber : www.mdpictures.com

Film ini bisa dikatakan sebagai drama karena memuat unsur dramatisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bahasa atau dialog dalam film juga bisa menjadi indikator iya atau tidaknya film tersebut memuat unsur drama. Senada dengan pernyataan Kamdhi (2003: 187) bahwa drama sebagai permainan yang mengungkap sebuah pesan moral, tata nilai, maupun refleksi hidup dan kehidupan yang membangun drama tersebut, dapat memiliki beragam persepektif nilai kepada para penonton yang dimunculkan melalui bahasa atau dialog pada film tersebut. Maka ini sesuai jika film *Surga Yang Tak Dirindukan* sepakat untuk dikatakan sebagai film drama religi Islam.

Untuk menambah kesan religi, film ini *direlease* tepat pada hari lebaran Idul Fitri 1436 H atau tepat pada tanggal 30 Juli 2016, walau secara tidak serentak dipublikasikan di seluruh Indonesia. Adapun maksud penayangan di hari-hari lebaran ini adalah dalam rangka mengejar momentum kekeluargaan dan momentum liburan dalam Hari Raya tersebut. Hal ini tentu membuat *positioning* film tersebut sebagai film religi menjadi sangat kuat. Sebagai informasi, film *Surga Yang Tak Dirindukan* dikemas dalam bentuk film keluarga karena cerita di dalamnya dihantar melalui latar keluarga yang berbeda dari masing-masing tokoh, baik dari kehidupan sehari-harinya, maupun persoalan agama dari masing-masing keluarga. Pada dasarnya, hari lebaran, merupakan puncak setiap warga Indonesia khususnya yang beragama Islam sedang merayakan hari besarnya bersama keluarga. Di sela-sela rutinitas dan dalam maksud mengisi liburan untuk keluarga, film ini mencoba hadir untuk mengisi kegiatan keluarga penonton dan menjadi media alternatif dalam memenuhi liburan dan hiburan mereka.

2. Produser dan Sutradara

2.1 Manoj Punjabi (Produser)

Manoj Punjabi, dengan nama lengkap Manoj Damboo Punjabi, adalah pelaku penting dalam hadirnya film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Manoj berperan sebagai produser dalam film tersebut melalui rumah produksi pribadinya, MD Pictures. Mengacu pada tahun berdirinya MD Entertainment (Perusahaan Induk dari MD

Pictures), hingga 2016, Manoj sudah belasan tahun berkecimpung di dunia pasar perfilman nasional. Dengan jenjang tahun yang cukup lama ini, tercatat prestasi-prestasi yang telah diraihinya dalam film-film nasional, dan posisinya sebagai produser di setiap film tersebut. Prestasi tersebut diantaranya ialah film *Ayat-Ayat Cinta*, *Habibie dan Ainun*, *Surga Yang Tak Dirindukan*, dan di 2016 ini melalui film *Rudi Habibi (Habibie dan Ainun 2)*, yang mana film-film tersebut meraup jutaan penonton pada masing-masing tahunnya.

Jika berbicara industri film mancanegara tentu tak terlepas dari industri film India (*Bollywood*), mengingat Manoj memiliki darah India dari keluarganya. Meski dari keturunan India, dirinya lebih memilih untuk menempatkan diri pada pasar Indonesia, yang kemudian akan dibawa ke pasar Internasional (*Hollywood*). Sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara oleh Portal CBN (2008) :

“Jiwa saya lebih ke Indonesia. Kiblat saya untuk film adalah Hollywood. Alasan saya, cara berpikir dan pembuatan filmnya sangat berbeda sehingga hasilnya lebih realitis. Pikiran saya lebih cenderung ke sana”.

Walaupun memang, dalam mengakomodir ke pasar Internasional, dia terlebih dulu menerapkan sentuhan *Bollywood* dalam menguasai pasar lokal, yang bahkan dalam menguasai melalui segmen pertelevisian. Seperti yang dipaparkan oleh Heryanto (2015: 84), selama bertahun-tahun MD entertainment dan perusahaan induknya secara bebas mengambil unsur sinematis

gaya *Bollywood* dalam menyebarkan banjir sinetron bagi jutaan pemirsa TV di Indonesia.

Produser sebagai jabatannya disetiap karya film bisa dimungkinkan dilatar belakangi karena obsesinya terhadap pasar dan industri film itu sendiri. Hal ini diwakilkan dari redaksi mengenai dirinya dalam *website* MD Entertainment (2013) :

“Untuk bisa memberikan yang terbaik bagi industri perfilman di Indonesia, Manoj kerap mengobservasi pasar dengan jeli, melihat apa yang sedang digemari saat itu, apa yang dibutuhkan pasar, dan sebagainya. Kelihaiannya dalam melihat potensi pasar membawa usahanya kian berkembang pesat. Dengan hasrat dan semangatnya yang tinggi dalam berkarya, Manoj meraih cita-cita tersebut dan membuahkan hasil yang luar biasa.”

Melalui dari hasrat dan obsesi ini, Manoj terus mencoba eksperimennya melalui film-film garapannya. Bahkan dari film garapannya pula, Manoj pernah mengalami kerugian produksi yang besar di salah satu filmnya yaitu *Kala*, diluar dari prestasi khusus yang didapatnya dalam ajang FFI (Festival Film Indonesia) tahun 2007. Namun, bermula dari sini ia mencoba untuk menggali pasar dari berbagai aspek, yang pada akhirnya merujuk pada potensi pasar buku *Best Seller* kala itu, *Ayat-ayat Cinta* karya Habbiburrahman. Dari perjalanan ini kemudian dinarasikan dalam jawabannya saat dilakukan wawancara eksklusif oleh pihak Cinema XXI (2008) :

“Saya tidak perlu menunjukkan eksistensi MD Pictures, karena untuk menunjukkan eksistensi tidak hanya dengan cara mengikuti pasar atau sekedar ikut arus, tapi lebih

kepada bagaimana menghadirkan sesuatu yang berani dan berbeda. Dan hal itu saya buktikan dengan menghadirkan Ayat-Ayat Cinta yang sukses dan pada akhirnya banyak bermunculan film-film drama religi. Atau dengan film Kala yang saya buktikan dengan saya berani rugi. Point saya ada di dua film itu. Film yang lain, oke lah saya memang menampilkan sisi komersial, namun dibalik itu, hal tersebut menjadi suatu pembelajaran bagi saya dengan film apa penonton merasa terhibur, hingga saya juga tahu pasaran maunya apa.”

Dari pernyataan ini perlu pula digaris bawahi, bahwa Manoj tak bisa lepas jika berbicara pada prospek bisnis dan materi dari keuntungan pasar yang didapat. Dengan banyaknya jutaan penonton, tentu, film yang sekarang ini seolah sebagai barang mahal, dapat mendulang banyak keuntungan komersial, dibanding keuntungan lainnya. Terlebih jika banyaknya respon dan tanggapan positif dari para penonton, dan publikasi viral di sosial media baik bagi pihak pembuat film maupun penonton itu sendiri.

2.2 Kuncoro Agus (Sutradara)

Beliau lahir di Boyolali dan menempuh pendidikannya di Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gajah Mada. Walau memiliki latarbelakang yang jauh dari dunia perfilman, dirinya tetap mencoba menggeluti dunia perfilman dari dasar, hingga pada tahun 2007, Agus menyelesaikan *program course film management and marketing* di Deutsche Welle Akademie, Berlin. Awalnya, ia mulai

mengenal dunia perfilman pada tahun 2003 dengan menjadi *programmer* di Festival Film Dokumenter Yogyakarta.

Hingga kemudian karir filmnya dimulai dengan pembuatan film pendek berjudul *Marni* di tahun 2010. Film pendek tersebut mendapatkan prestasinya menjadi nominasi film pendek terbaik pada FFI 2010. Lalu, pada tahun 2012, Agus memulai debut perdananya untuk film panjang, melalui film *Republic Twitter*. Tak berhenti disitu, pada tahun 2015, Agus kembali menorah prestasinya melalui film *Surga Yang Tak Dirindukan*, karyanya yang membawa polemik poligami seperti *Ayat-Ayat Cinta*.

Memang pada dasarnya *Surga Yang Tak Dirindukan* bukanlah ide orisinil dari tangan Agus, melainkan dari tangan Asma Nadia yang sebelumnya diangkat melalui buku cerita non fiksi berjudul *Catatan Hati Seorang Istri*. Meski Asma sangat menyetujui karyanya diangkat ke layar, Agus tentu paham bahwa ia juga harus merombak atau memodifikasi film tersebut agar layak dikatakan sebagai karya visual. Dalam hal ini sutradara turut mengintervensi jalannya cerita, menerapkan ideology tertentu, dan sentuhan-sentuhan lain yang diperlukan dalam logika perfilman.

Seperti halnya *setting* lokasi dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang berada di Yogyakarta, daerah yang mampu memperlihatkan simbol kejawaan yang cukup dominan jika dalam ranah visual. Berbeda dengan film *Berbagi Suami* yang berlokasi di

hiruk pikuk kota Jakarta, dan *Ayat-Ayat Cinta* dengan pengambarannya ala Timur Tengah. Argumen terhadap pemilihan lokasi, yang menjadi nilai penting bagi sutradara diutarakan dalam pernyataannya yang dilansir portal Muvila berikut :

“Ada nilai-nilai yang menurut saya akan lebih mudah di-develop ketika tokoh orang tua Arini sangat Jawa. Ketika aku menugaskan orang tua Arini tinggal di Jakarta, mungkin orang tidak bisa menangkap karakter orang tua Arini dengan satu, dua, tiga scene. Tapi dengan menempatkan mereka sebagai orang Jawa, kaya, tinggal di Jogja, selesai. Artinya ada nilai kultural atau antropologis yang erat antara masyarakat Jawa dengan poligami.” (Ezra, 2015)

Bahkan Agus (Ezra, 2010) mengatakan ia tetap berusaha untuk menjaga maksud makna yang ada pada Novel tersebut :

“Yang saya ambil dari novelnya adalah statement bahwa Asma Nadia tidak berpihak apakah ia pro atau kontra-poligami. Kata kuncinya adalah menggarisbawahi kata 'jika' di (Al Quran) surat An-Nisa itu. Engkau boleh berpoligami, 'tapi', 'jika'... syarat-syaratnya ya itu, adil dan kawan-kawan. Bahwa sesungguhnya semua orang tidak bisa berbuat adil, atau sangat susah berbuat adil”

Walau pada akhirnya, khalayak tetap menilai, apakah memang film tersebut benar-benar kemudian membawa nilai dan makna yang utuh dari novel sebelumnya, atau sepenuhnya telah dimodifikasi. Peralpnya, tak ada banyak pertentangan yang timbul seperti *Ayat-Ayat Cinta*, yang membuat seolah-olah kubu penggemar novel, dan penggemar film saling ribut atas penilaian islam atau tidaknya pada film tersebut.

3. Aktor Film

Banyak actor yang terlibat dalam film ini, namun hanya 3 aktor yang memiliki nilai paling kuat dalam membawa cerita di film tersebut. Aktor-aktor tersebut ialah, Fedi Nuril, Laudya Chintya Bella, dan Raline Shah. Dalam film ini Fedi Nuril mendapati peran sebagai Prasetya, Laudya Cynthia Bella sebagai Arini, lalu Raline Shah sebagai Mei Rose. Mereka bukan aktor perdana, melainkan mereka bertiga merupakan aktor-aktor yang sudah cukup memiliki nama di panggung hiburan perfilman Indonesia. Bahkan diantara mereka sudah ada yang memiliki pengalaman bermain sebagai pelaku poligami di film sebelumnya. Hal ini menambah daya tarik tertentu dan memperlihatkan kebolehan aktor tersebut dalam melakoni peran sebagai pelaku poligami untuk kedua kalinya. Sebelumnya Fedi telah melakukan acting perdananya pada film *Ayat-Ayat Cinta* yang sukses menarik mata para penonton dan tak terlepas dari banyaknya pujian atas keberhasilannya memerankan sebagai “Fahri” di film tersebut.

Selain dimainkan dengan aktor utama oleh pemain yang cukup terkenal dan piawai, para pemain atau pemeran pembantu pun juga didukung dengan para aktor yang berbakat dan memiliki pengalaman untuk tampil di dunia peran sebelumnya. Diantaranya ialah, ketiga sahabat Arini, Sandrinna Michelle sebagai Nadia dan Zaskia Adya Mecca sebagai Sita, serta Vitta Mariana sebagai Lia. Lalu diimbangi dengan dua sahabat Pras, yaitu Kemal Palevi sebagai Amran dan Tanta Ginting sebagai Hartono.

Posisi Arini dalam film sebagai salah seorang subjek dari tersandungnya konflik poligami, sosok Arini dicoba untuk diberi komposisi keluarga yang berbeda dari sosok Pras dan Mei Rose. Adapun keluarga dari Arini diisi oleh, Landung Simatupang sebagai Sutejo, ayah Arini, dan Ray Sitoroesmi sebagai Sulasti, ibu dari Arini.

Selain itu, Manoj Punjabi juga ikut berperan sebagai *client* yang berkerjasama dengan perusahaan dibawah tangan Pras, walau hanya tampil dalam satu potongan *scene* di film. Beberapa *scene* lain yang memiliki unsur tertentu dalam film seperti kekerasan, komedi, dan *scene* penggambaran masa lalu, diisi oleh pemain yang belum cukup terkenal. Untuk humor sendiri diwakilkan oleh orang-orang baru, yang memiliki kekuatan logat jawa, yang sebenarnya hanya menjadi *extras* dalam film tersebut.

4. Sinopsis Film

Film religi Islami ini menceritakan bagaimana hubungan rumah tangga yang telah dibangun oleh Pernikahan Arini (Laudya Cynthia Bella) dan Pras (Fedi Nuril) runtuh seketika, dengan hadirnya Mei Rose (Raline Shah) di kehidupan mereka. Permulaan dalam film ini *pure* kebahagiaan yang dimulai dari Pras sebagai pendatang dari Solo datang ke Yogyakarta atas alasan proyek suatu pembangunan infrastruktur jembatan di Yogyakarta, yang kemudian bertemu dengan Arini di sebuah sanggar belajar di daerah pemukiman warga. Pertemuan ini berujung hingga pada pernikahan yang sakral dan direstui oleh kedua orang tua Arini.

Konflik mulai muncul ketika Pras sedang menuju lokasi proyek, ia menemukan wanita yang pingsan karena kecelakaan. Kemudian ia sebagai satu-satunya saksi di tempat, membawa wanita tersebut ke rumah sakit. Wanita tersebut kritis dan telah diidentifikasi bahwa wanita ini telah hamil. Pada akhirnya janin yang berada di kandungannya selamat, dan wanita tersebut selamat. Namun, Mei Rose sebagai ibu dari anak tersebut mengalami stress dan tekanan yang sangat berat dalam hidupnya sehingga memutuskan untuk bunuh diri. Langkah ini pun diketahui oleh Pras, yang kemudian mendorong Pras untuk menyelamatkan Mei dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah dengan menikahnya, yang tentu berujung konflik dengan Arini.

Meski hubungan Pras dan Mei telah diketahui oleh Arini, hubungan mereka masih berlanjut dengan intensitas yang semakin mengendur. Turut pula terjadi pada hubungan Pras dengan Arini, yang tentu disertai bumbu konflik yang lebih, yang bahkan Pras diusir dari rumah oleh Arini. Kejadian ini sampai pada telinga ibunda dari Arini. Sebelumnya Arini pun mengetahui bahwa, ayahandanya dulu juga telah memiliki istri kedua yang disembunyikan darinya. Arini mengetahui hal ini dari ibundanya, dan berdasar pada hal ini, Arini menjadikan ibunya sebagai person yang mewakili dirinya untuk menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik yang tak kunjung selesai dengan Pras.

Pada akhirnya, Arini mencoba untuk berkompromi walau dalam film tersebut masih digambarkan keengganan Arini untuk mempersilakan

keputusan Pras dan kehadiran Mei dalam hidupnya. Mengetahui hal ini, Mei mencoba kembali menyelami masa lalunya, berupa kepergian ayahnya saat ulang tahun ke 17nya. Hal ini menjadi pilihan Mei untuk pergi sementara dari keluarga Pras dan Arini, dengan alasan mencari Ayahnya sebagai bagian dari keluarganya yang hilang.

5. Prestasi Film

Berbicara prestasi, film ini cukup meraih prestasi yang signifikan walau tidak mampu mengalahkan prestasi film-film pendahulunya. Berdasarkan dari pernyataan sang Produser (Della, 2015), angka penjualan tiket film ini mencapai 1.523.050 lembar, yang ini dapat dikatakan sebagai kabar baik bagi perfilman Indonesia. Sebab, angka tertinggi yang dimiliki oleh *box office* Indonesia tahun 2015, sebelum film ini rilis, hanya sekitar 600 ribu penonton, dikarenakan adanya pesaing dari film-film *summer box office Hollywood*, seperti *Furious 7*, dan lainnya. *Film-film ini* secara kebetulan dirilis diwaktu yang hampir bersamaan.

Juga, film ini telah mendapatkan banyak penghargaan di ajang IBOMA (Indonesian Box Office Movie Awards) 2016, yang unggul dalam 5 kategori sekaligus yaitu Film Box Office Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik dan Original Soundtrack Film Terbaik (Yoka, 2016). Film ini juga menjadi nominasi di ajang penghargaan kreativitas oleh NET TV bertajuk NET 3.0, Mei 2016 lalu.